

Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA

Heriyono

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Dampal Selatan; heriyono.samengke57@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Internalisation,
Religious Moderation,
Civic Education,

Article history:

Received 2024-02-19

Revised 2024-03-09

Accepted 2024-03-16

ABSTRACT

Civics education shouldn't be a dry and dull subject anymore. One such learning approach is a civics implementation strategy centered on religious moderation. Students are encouraged to investigate and evaluate diversity issues in their surroundings using the Civics learning technique, which is based on Bhineka Tunggal Ika. The concept of religious moderation is defined as a disposition of respect, tolerance, and moderation toward all forms of difference, including religious differences. Because of Indonesia's extreme diversity and the situations that lead to conflict over it, it is crucial to practice religious moderation. With civics teachers and Class X 2 students as research subjects, the purpose of this article is to clarify the significance of religious moderation guidelines through educational institutions that emphasize citizenship education (PKn) at SMA Negeri 1 Tolitoli. In order to understand a phenomenon that happens in society, this study used a qualitative descriptive research paradigm. through the use of field observations and interviewing as data collection methods. The study's findings provide an explanation for: (1) Civics education based on Bhinneka Tunggal Ika, which moderates religious learning, is beneficial in fostering national understanding and fostering conversations about diversity. Students can practice living side by side with a loving and harmonious mindset by working on projects based on Bhinneka Tunggal Ika. in any variation.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Heriyono

STKIP Abdul Mujib Laewang 1; heriyono.samengke57@gmail.com

1. INTRODUCTION

Untuk mencegah ritual keagamaan dan kepercayaan menjadi domain eksklusif satu agama, moderasi beragama berfungsi untuk menjaga seluruh ajaran agama (Juwaini et al., 2023). Tujuan dari apresiasi moderasi beragama adalah agar penerapan ajaran agama tidak terjebak secara ekstrem sehingga mengaburkan kearifan cita-cita nasional (Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur & Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi, 2019). Moderasi beragama adalah kemampuan untuk menerima segala

perbedaan dengan tetap menjaga keyakinan yang konsisten terhadap kebenaran pandangan agamanya sendiri. Ini adalah sikap yang menjunjung tinggi gagasan, budaya, dan toleransi dibandingkan radikalisme atau anarki (Naj'ma & Bakri, 2023)(Najmi, 2023)(Huda, 2021). Cara pandang yang mengkaji tentang pedoman ajaran agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menghasilkan kemaslahatan yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi negara dikenal dengan istilah moderasi beragama. Hal ini diartikan sebagai perilaku dan manifestasi keagamaan dalam konteks interaksi sosial (Muaz & Ruswandi, 2022)(Saryono, 2017).

Pendekatan strategis dan praktis untuk menghentikan tumbuhnya radikalisme dalam penafsiran ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial adalah dengan memberikan panduan tentang pentingnya moderasi beragama di lembaga pendidikan seperti sekolah (Sutrisno, 2019)(Haris, 2020). Hal ini merupakan langkah krusial dalam mengurangi dampak kegiatan masyarakat yang radikal dan tidak dapat ditolerir terhadap kondisi kehidupan siswa dengan merangkum, memahami, dan menyebarkan informasi pendidikan kewarganegaraan (PKn) (Nurullah, Panggayuh, & Shidiq, 2022)(Rohman, Mujiyatun, & Murtafiah, 2016). Karena aspek-aspek agama merupakan persoalan yang rumit, maka ketidaksesuaian pasti akan timbul dari keberagaman secara umum. Selain itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mengenali perbedaan-perbedaan ini, serta bagaimana mereka dapat mengatur perilaku mereka secara efektif dengan mengadopsi pandangan positif dan secara efektif menangani serta menghargai perbedaan-perbedaan ini. Sebab perbedaan pendapat yang dibenarkan karena adanya keragaman teologis sering kali menimbulkan perselisihan. Mayoritas siswa SMA memahami moderasi beragama, namun data juga mengungkapkan sebagian dari mereka mendukung radikalisme agama dalam praktiknya (Saputra, 2021).

Dari beberapa kasus konflik agama, Indonesia sedang dilanda konflik internal agama, seperti yang terlihat dari banyaknya insiden konflik agama yang terdokumentasi. Ideologi ini seringkali berbenturan dengan pandangan modernis, tradisionalis, konservatif, bahkan ekstrim dan moderat (Dodi & Abitolkha, 2022). Limas Dodi melanjutkan, dalam beberapa tahun terakhir, perselisihan agama telah menimbulkan penderitaan bagi banyak orang. Misalnya, konflik antara Kristen dan Islam di Sumatera Utara, konflik antara etnis Tionghoa dan suku asli, serta konflik antara Sunni dan Syiah di Sampang Madura, semuanya disebabkan oleh kegagalan otoritas agama dalam menciptakan ketegangan politik dan ekonomi (Dodi, 2021).

Selain perbedaan pendapat tersebut, Indeks Kedamaian Beragama (KUB) meningkat sebesar 4,93 poin menjadi 72,39 pada tahun 2021 dari 67,46 pada tahun sebelumnya. Tiga indikator nilai yang masuk dalam nilai indeks nasional KUB adalah toleransi/pertimbangan (68,72%), kerjasama/aliani (73,41%), dan kesetaraan/paritas (75,03%). Nilai hasil Indeks ini berfungsi sebagai pengawas dan sistem peringatan dini terhadap sikap dan pola pikir dalam budaya Indonesia. Lebih lanjut, hal ini mendukung nilai kesetaraan yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dan gagasan moderasi beragama adalah setara, karena keduanya bertujuan untuk mendorong toleransi, kerukunan, dan perdamaian di kalangan masyarakat Indonesia. Cita-cita tersebut juga tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan belajar yang didiami siswa (Tohri, Rasyad, Sulaiman, & Rosyidah, 2021)(Noorbani, 2023).

Melalui pengajaran dan pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter moral mereka. Penggunaan teknik belajar-mengajar yang sesuai diharapkan dapat menciptakan tujuan pembelajaran PKn yang relevan dan dipahami oleh siswa, bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menghafal fakta-fakta yang tidak memiliki makna jangka panjang. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pendidikan kewarganegaraan secara umum dipahami sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mendidik individu, khususnya generasi muda, dengan cara meningkatkan moral dan karakter agar mampu berpartisipasi dalam bela negara. Lebih penting lagi, pendidikan kewarganegaraan dipandang membantu mempersiapkan generasi penerus untuk bergabung dengan komunitas global selain membantu mereka menjadi warga negara yang

berpengetahuan dan memahami pentingnya hak dan tanggung jawab dalam kerangka kehidupan berbangsa (Patmisari, Setyawati, Muthali'in, & Prasetyo, 2021)(Sarkadi & Fadhillah, 2020).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dicapai dalam empat tahap: pemilihan dan penentuan nilai-nilai moderasi, desain perangkat pembelajaran, pembiasaan, dan pembelajaran dan evaluasi (Firdiansya & Hendrawati, 2023)(Harmi, 2022). Dalam ranah pendidikan dasar, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk sikap, perilaku, dan moral siswa; untuk membantu mereka mengidentifikasi masalah dalam hidup dan belajar bagaimana menyelesaikannya; menanamkan sikap bertanggung jawab berdasarkan prinsip moral; membantu mereka mengenali dan memahami perubahan perkembangan modern, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahkan seni; dan membantu mereka memaknai peristiwa sejarah dan norma budaya guna menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan landasan persatuan bangsa Indonesia (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020)(Abdulatif & Dewi, 2021).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tolitoli dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka. Pembelajaran Pkn versi merdeka dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi agar nantinya peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dan tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana pembelajaran kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Tolitoli berkontribusi terhadap internalisasi berbagai derajat moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan yang dipadukan dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.

2. METHODS

Metode penelitian ini dirangkai dengan menggunakan model deskriptif kualitatif dalam konteks penelitian lapangan. Teknik melakukan operasional penelitian di lapangan secara organik dan obyektif dengan mengumpulkan data secara sistematis, mengkaraktisasinya, dan memberikan penjelasan deskriptif dikenal dengan metode kualitatif (Wahidmurni, 2017). Karena penelitian semacam ini mengkaji kejadian-kejadian di alam dan menggunakan data lapangan sebagai sumber informasi utamanya, maka disebut penelitian lapangan (Rahmadi, 2011). Evaluasi dan analisis data termasuk dalam analisis deskriptif kualitatif yang dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan (Lincoln, 2021).

Obyek tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Tolitoli berlokasi di jalan. Jendral Ahmad Yani No.08, Kel. Panasakan, Kec. Baolan, Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi tujuan penelitian karena letak geografisnya yang strategis dan tersedianya faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan penelitian secara tepat dan efektif. Sumber penelitian adalah pengajar PKn dan siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Tolitoli.

Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi (Balaka, 2022). Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, observasi yang dilakukan dalam meliputi fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan mengamati objek. Tujuan wawancara adalah untuk memperlancar komunikasi antara peneliti dan narasumber guna mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan. Langkah selanjutnya adalah dokumentasi, yang meliputi media dan bukti berupa dokumen yang akan digunakan untuk memberikan informasi yang akurat. Untuk mengambil kesimpulan, data juga harus ditangani, dikategorikan, diolah, dan diinterpretasikan menjadi sekumpulan informasi atau data yang menjelaskan objek penelitian(Wahyuningsih, 2013).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pentingnya Prinsip Moderasi Beragama

Berjauhan dari definisi linguistik tentang moderasi. "*Wasath*" adalah istilah Arab untuk moderasi, sedangkan "*moderation*" adalah padanan bahasa Inggris. Kata "*moderat*", yang sebenarnya merupakan kata sifat yang menyiratkan "tidak radikal", merupakan istilah yang membedakan moderasi (Rezi, 2020). Moderasi diartikan sebagai teknik mencegah ekstremisme atau mengurangi kekerasan. Pengertian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Zuhriyandi, 2023). Menurut sebagian orang mungkin menganggap ini merupakan life hack untuk mengenali, menghargai, dan menoleransi perbedaan guna menumbuhkan keharmonisan dan perdamaian dengan cita-cita yang adil dan tidak memihak. Moderasi adalah tentang kesetaraan, bukan tentang menonjolkan perbedaan.

Salah satu cara untuk menganggap moderasi adalah bersikap fleksibel, bukan tidak fleksibel. Berusaha untuk tetap setia pada prinsip-prinsip inti Islam, ideologi Islam moderat bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan sosial kontemporer (Faiqah & Pransiska, 2018). Oleh karena itu, mengakui perbedaan, bersikap toleran dibandingkan ekstrem, dan menjunjung tinggi norma-norma lain biasanya lebih diutamakan daripada radikalisme dalam hal moderasi beragama. Baik itu Islam atau agama populer lainnya, moderasi beragama berlaku untuk semuanya.

Agar tidak bertindak dan berperilaku ekstrem, moderasi beragama merupakan respons terhadap pemahaman dan penerapan ajaran agama secara adil dan seimbang (Darmayanti & Maudin, 2021). Moderasi beragama adalah kemampuan memandang dan memahami keberagaman dari berbagai sudut pandang tanpa meninggikan atau merendahkan pandangan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia berfungsi sebagai wahana untuk menjaga keutuhan rohani dan kesatuan bangsa, dan moderasi beragama pada umumnya menyampaikan gagasan bahwa masyarakat mencintai negaranya dan hidup berdasarkan sila Pancasila.

Moderasi memiliki peran beragam dalam sistem pendidikan Krusial; hakikatnya adalah masyarakat Indonesia yang harmonis dan multikultural. Indonesia mempunyai berbagai macam suku, budaya, etnik, bahkan agama. Ketimpangan yang heterogen ini berpotensi menimbulkan konflik, kesalahpahaman, atau agitasi yang berujung pada menurunnya kondisi sosial masyarakat secara umum. Inilah mengapa penting untuk menerapkan moderasi untuk mencapai gaya hidup yang seimbang dan beragam (Naj'ma & Bakri, 2023). Sikap moderat harus diajarkan kepada anak-anak agar ketika mereka tumbuh dewasa, mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, penuh toleransi dan empati. Moderasi dalam lembaga pendidikan sangat penting karena guru mengalami kesulitan dalam mencoba membuat siswa memahami perbedaan yang tidak kentara dan sulit dipahami (Lubis, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki bakat, ketekunan, kemampuan akademik, dan kepercayaan diri yang tinggi agar mampu menjadi guru yang ideal dan berkualitas untuk kebutuhan organisasi pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mendasar tentang interaksi antara warga negara dan negara. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersumber dari filsafat, ontologi, epistemologi dan aksiologi adalah pendidikan kewarganegaraan (Sunardi, 2023). Dalam perspektif ontologis, prinsip moral, perilaku dan etika merupakan hal yang material dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan PKn dilihat dari sudut pandang teoritis dan secara ilmiah menyampaikan perasaan, maksud dan nalar dari sudut pandang epistemologis. Berdasarkan aksiologi, pendidikan kewarganegaraan diciptakan sebagai wahana pendidikan moral dan etika/adab, mentransformasikan karakter pendidikan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kesadaran berbangsa dan bernegara pada individu.

Landasan hukum, intelektual, budaya, dan sejarah menjadi dasar pendidikan kewarganegaraan (PKn). Berikut ini yang menjadi landasan hukum pendidikan kewarganegaraan: (Sunardi, 2023)

1. UUD '45 Pasal 27 ayat 1, Pasal 30 dan Pasal 31 ayat 1,
2. UU No. 20 Thn. 1982 tentang Ketentuan Pokok Pertahanan dan Keamanan NKRI,
3. UU No. 2 Thn. 1989 tentang Sisdiknas,

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik, dan visi paradigma baru pendidikan kewarganegaraan mempunyai arti penting dalam bidang nation and character building (membangun karakter bangsa), citizen pemberdayaan (penguatan warga negara), dan civil society (masyarakat yang beradab).). Empat komponen aktif yang menjadi tujuan dan misi pendidikan kewarganegaraan adalah: 1) ikut serta dalam kehidupan berbangsa; 2) menumbuhkan budaya politik sipil yang positif; 3) mendorong pemikiran kritis dan logis; dan 4) mendorong pemikiran kreatif dan inovatif (Kurniati et al., 2021).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam kerangka moderasi beragama diharapkan mampu mendukung pembelajaran kontekstual siswa dan melibatkan mereka secara langsung dan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan kewarganegaraan harus menarik dan mengasyikkan, didorong oleh konsep-konsep yang menarik minat siswa, bukannya kering dan tidak menarik.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara menjadi warga negara yang baik, yaitu berkembang menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, sadar sosial, cerdas spiritual, dan bangga. Mengingat pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib bagi semua siswa di Indonesia, siswa yang aktif dalam sistem pendidikan juga dapat menunjukkan kualitas-kualitas ini. Sifat-sifat tersebut dapat tertanam jika pendidik atau guru memanfaatkan dan meningkatkan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan banyak aspek yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dinamis, menarik, dan hidup dapat dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan memilih metodologi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran PKn secara maksimal. Adapun kurikulum pembelajaran PKn yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tolitoli pada kelas X2 SMA Negeri 1 Tolitoli berbasis Bhineka Tunggal Ika dikembangkan dengan mengusung konsep fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar khususnya pada lingkup sekolah.

Dalam hal penerapan sudut pandang moderasi beragama dalam pengajaran kewarganegaraan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membuktikan fakta bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama hadir dalam pengajaran kewarganegaraan. Prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti pentingnya menjaga kerukunan, toleransi terhadap perbedaan, dan kerja sama, telah diterapkan sejak dahulu meskipun istilah tersebut tidak didefinisikan secara eksplisit dan tidak dimasukkan dalam buku pelajaran PKn untuk sekolah menengah atas.

Narasi di atas benar-benar menyoroti kenyataan bahwa pendidikan Indonesia sengaja menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai berdasarkan konteks sosial di mana pendidikan tersebut dipraktikkan. Keberagaman faktual baik dari segi warna kulit, agama, dan suku tentu saja menjadi ciri khas Tolitoli sebagai lokasi penelitian. Sebab kritik sejarah Tolitoli sudah dikenal oleh kalangan multikulturalisme. Namun tidak diragukan lagi, ada banyak cara di mana pembelajaran dapat mengatasi sikap pengekangan beragama. Hal ini sejalan dengan sikap pemerintah yang moderat terhadap agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam hal pengetahuan (kognisi), afeksi, dan psikomotorik menjadi hal yang wajib diikuti di SMA 1 Tolitoli.

Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Internalisasi prinsip moderasi dimaknai sebagai suatu nasihat tentang bagaimana menetapkan pedoman normatif yang, tergantung pada persyaratan untuk pengembangan kepribadian yang baik dan akhlak mulia, dapat menentukan perilaku yang diharapkan dalam suatu program pendidikan. Internalisasi pedoman moderasi beragama mungkin saja terjadi pada saat proses pendidikan dalam

upaya membentuk sikap dan karakter peserta didik (Suheri & Nurrahmawati, 2022). Menerapkan gagasan pembelajaran kewarganegaraan dapat membantu masyarakat menginternalisasikan pedoman moderasi beragama. Siswa dapat memahami makna keberagaman dalam perbedaan dengan mengamalkan langsung gagasan tema Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai karakter siswa, cita-cita menjadi warga negara yang baik, dan penerapan sikap toleran terhadap segala perbedaan yang ada dalam konteks sosial, semuanya dapat dipengaruhi oleh kegiatan ini.

Internalisasi prinsip moderasi beragama mencakup nilai kognitif, nilai afektif dan psikomotorik (Firdiansya & Hendrawati, 2023). Oleh karena itu, sudah jelas bahwa pendidik mempunyai peranan penting dalam mentransfer pengetahuan, mengkomunikasikan, memberi contoh, dan membantu siswa mengembangkan kebiasaan berperilaku positif sehingga internalisasi norma menjadi menyeluruh, metodis, dan terukur.

Ketika ditanya apa makna Bhineka Tunggal Ika, salah satu siswa kelas X2 menjelaskan:

Pemahaman saya tentang Bhineka Tunggal Ika dari kurikulum PKn mencakup prinsip-prinsip bagaimana mempelajari, memahami, dan menerapkan banyak sudut pandang agama dan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah yang sehat maupun di masyarakat sekitar. (M. Irfan, komunikasi pribadi, 2024).

Lebih lanjut guru PKn menjelaskan bahwa internalisasi prinsip moderasi beragama pada pelajaran pendidikan PKn tidak hanya cukup dengan menghargai perbedaan saja.

Disampaikan oleh ibu Dra. Sakina, MM, guru Pendidikan PKn kelas X2 SMA Negeri 1 Tolitoli:

Kemampuan mendasar yang diperlukan adalah kemampuan memahami, menerima, dan menghargai perbedaan antar umat beragama serta kemampuan merefleksikan faktor-faktor seperti suku, budaya, dan agama yang berkontribusi terhadap konflik. (Dra. Sakina, MM. komunikasi pribadi, 2024)

Tindakan, perilaku, dan cara berpikir siswa dan guru dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengedepankan moderasi beragama dengan mata pelajaran Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa membeda-bedakan atau memilih teman, siswa dapat menerima satu sama lain, merayakan keberagaman, dan menunjukkan toleransi satu sama lain. Guru tulus dalam menyebarkan pengetahuan kepada siswanya dan menginginkan kesuksesan dengan menginspirasi dan memberdayakan mereka untuk melihat diri mereka sebagai pemimpin masa depan. Keberagaman sangat berarti bagi mereka, sehingga mereka dapat memperlakukan siswanya secara setara dan penuh rasa hormat, tanpa memandang perbedaan yang ada. Meski unik, namun NKRI adalah satu bangsa. Salah satu cara untuk mempraktikkan toleransi adalah dengan mengakui dan menghormati perbedaan agama.

Ibu Sakina, guru Pendidikan PKn kelas X2 SMA 1 Tolitoli menambahkan:

Sebagaimana tertuang dalam Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Pancasila, terdapat perbedaan agama yang mengagetkan sekaligus diapresiasi oleh penganut agama tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, namun juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari penganutnya. (Dra. Sakina, MM. komunikasi pribadi, 2024)

Secara keseluruhan, penanaman nilai moderasi beragama di SMA 1 tolitoli membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan terus menerus dari berbagai pihak. Melalui pendidikan, peran tokoh agama, pemimpin dan Elit masyarakat, adopsi budaya lokal, pembentukan kelompok diskusi atau forum dialog antaragama, dan penggunaan media sosial, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan berbeda agama.

Internalisasi nilai prinsip beragama di lingkungan sekolah umumnya menggunakan teori manajemen berupa perencanaan, pengelolaan, aktualisasi, dan pengawasan. Kegiatan yang akan dilakukan bersama pihak guru dapat membantu pengelola yang mengawasi moderasi beragama di lingkungan sekolah yang mengidentifikasi visi selama tahap perencanaan. Mengikuti visi yang disusun, tahapan selanjutnya adalah mengatur alur pengelolaan kegiatan belajar yang akan dilakukan, sehingga kegiatan dapat dicatat. Aktualisasi adalah kegiatan perwujudan yang bersumber dari pengelolaan tugas-tugas yang diarahkan oleh guru kepada siswa yang sesuai jobdesk dalam rangka mencapai tujuan utama kegiatan pembelajaran. Pengawasan adalah fase terakhir, yang dapat dinilai sepanjang jalan.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, strategi pembelajaran yang menerapkan prinsip moderasi beragama diterapkan dengan berbagai cara (Nor, 2022). Misalnya diskusi, dialog, bercerita, dan presentasi dapat dilakukan secara dua arah atau dibedakan sehingga siswa dan guru dapat membentuk kelompok besar atau kecil berdasarkan kapasitas dan karakteristik masing-masing siswa. agar sistem yang berdiferensiasi ini dapat diterapkan seefektif mungkin dan, diharapkan, semua anak dapat belajar, memahami, dan dapat tumbuh bersama, tanpa ada siswa yang gagal berpartisipasi atau gagal belajar. Kelompok-kelompok dibentuk untuk mendiskusikan apa yang mereka yakini sebagai topik utama Bhineka Tunggal Ika. Setiap kelompok belajar kemudian diorganisir untuk mempresentasikan topik tersebut kepada kelompok lain, dan kelompok lain terlibat aktif dalam mendiskusikan materi pelajaran dan guru memberikan bimbingan dalam forum diskusi skala kecil ini dengan tetap berhati-hati sehingga menjaga kondisi tetap baik.

Segala bentuk pembelajaran tindakan nyata yang dilakukan siswa dalam pendidikan PKn dengan prinsip moderasi berlaku baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya siswa pada pendidikan PKn melakukan observasi, diskusi, dan kerja lapangan baik di lingkungan internal sekolah maupun masyarakat sekitar dengan bantuan instrumen wawancara yang disetujui oleh suatu kelompok. Hasil percobaan wawancara kemudian dapat dikumpulkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk disajikan dalam forum kelompok.

Sehingga implikasi dari strategi pembelajaran PKn dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyulut motivasi siswa untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, sehingga memungkinkan siswa mempelajari hal-hal baru pula, dan pembelajaran PKn tidak selalu dimaknai. seperti hanya belajar di kelas dan hanya sekedar bahan ajar dalam buku tanpa penerapan nyata.

Penting untuk memastikan bahwa generasi muda bangsa menjunjung tinggi semangat moderasi beragama, meski mereka sama sekali tidak mengetahui istilah atau konsep tersebut. Namun, tingkat toleransi, rasa hormat, dan bantuan praktis telah diidentifikasi, seperti yang tidak memerlukan pengetahuan agama atau etnis. Namun untuk mencapai kejayaan nasional, sikap pemerintah terhadap moderasi beragama perlu dipercepat melalui pengembangan pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian, penguatan moderasi yang terjadi di SMA 1 Tolitoli dapat diartikulasikan sebagai berikut. unsur lingkungan hidup diutamakan. Mengingat kedekatan gedung gereja dengan sekolah, maka lokasi sekolah mencerminkan keberagaman masyarakat setempat. digunakan untuk meningkatkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain. Yang kedua adalah penggabungan konten kewarganegaraan dengan bidang akademik yang berbeda. PKn ditautkan dengan materi Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak, misalnya. Ketiga, mengikuti acara inisiasi budaya antara lain tarian daerah, perjalanan penelitian warisan budaya, dan melihat acara Charity Day (HAB) yang dipandu oleh instruktur SMA 1 Tolitoli dengan mengenakan pakaian adat setempat.

Upaya pengenalan kebudayaan tersebut diharapkan mampu menguatkan moderasi beragama dengan mengenal keanekaragaman daerah lokal. Keempat, penguatan melalui kompetensi guru. Ini dilakukan dengan penguasaan guru yang harus dipastikan bahwa pengetahuan terhadap konsepsi moderasi beragama sudah dipahami dan menjadi contoh tauladan dalam lingkungan sekolah juga untuk masyarakat sekitar. Terlebih, baru-baru ini para guru mengikuti tes moderasi beragama yang diadakan langsung kementerian agama pusat.

4. CONCLUSION

Dari temuan penelitian ini tentu memberikan sebuah informasi tentang internalisasi moderasi beragama di SMA 1 Tolitoli. Fakta dengan kemultikulturalan masyarakat sekitar, dapat dijadikan sebagai potensi dalam menjelaskan konsepsi moderasi beragama seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Pihak lembaga pendidikan secara keseluruhan, memang diharapkan sepenuhnya untuk menjalankan untuk mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara. yang lebih inklusif tanpa membeda-bedakan satu sama lain, hanya mementingkan kemaslahatan bersama. Penguatan moderasi beragama dipahami memberikan sebuah penguatan terhadap realitas yang kerap bersinggungan dengan data kekerasan kian hari tiada henti dengan muatan atas golongan, ras, dan juga agama. Inilah kemudian, harus dihentikan melalui membina peserta didik tentu salah satunya melalui pembelajaran PKn.

Dalam konteks moderasi beragama dalam proses pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang perananan sangat penting. Oleh karena itu, untuk memenuhi sila kelima Pancasila yang menyatakan bahwa peserta didik hendaknya hidup sebagai warga masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan sosial, maka sikap dan perbuatan yang menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dapat dengan sadar dan utuh ditanamkan dalam kehidupan peserta didik.

Sebuah topik global yang patut diteliti dan ditafsirkan dengan cara yang bermanfaat bagi seluruh warga negara, termasuk pelajar di lembaga pendidikan adalah moderasi beragama. Gagasan moderasi beragama dimaksudkan untuk meredam radikalisme atau ekstremisme terhadap agama, keyakinan, atau paham yang dapat menimbulkan konflik karena keberagaman masyarakat Indonesia yang luas. Tema pengajaran Bhinneka Tunggal Ika menawarkan pemahaman kontekstual tentang sikap toleransi dan penghargaan terhadap segala perbedaan yang ada. Prinsip internalisasi moderasi beragama ini didorong untuk diterapkan dan diterapkan pada kelas-kelas PKn di tingkat sekolah menengah atas.

Taktik pembelajaran yang menarik dan menginspirasi motivasi siswa merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana siswa PKn menginternalisasikan prinsip moderasi beragama. Mengangkat tema Bhinneka Tunggal Ika salah satunya. Gagasan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, dimana kelompok diskusi dibentuk berdasarkan sifat dan kemampuan belajar siswa. Dengan cara ini, sebagian besar siswa dapat belajar dan tumbuh bersama. Siswa mengadopsi pendekatan sosial, yang berarti bahwa pembelajaran seharusnya menarik, relevan, dan berkesan bagi mereka. Taktik pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan cara mengamati, mengamati, dan berinteraksi dengan masyarakat.

REFERENCES

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. K. A., & Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. In *Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa*.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metode penelitian Kuantitatif* (Juli, 2022). Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40–51.
- Dodi, L. (2021). The Hidden Resolution Approach by Madurese Ulama as A Community-Based Model of Religious Conflict Prevention and Resolution. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 285–314. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2685>
- Dodi, L., & Abitolkha, A. M. (2022). From Sufism To Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyah As the Theology of Peace in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 141–174. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v10i1.11260>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Firdiansya, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Haris, M. A. (2020). Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 305–318. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.156
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Juwaini, J., Mawardi, M., Affan, M., TaslimTaslim, Yasin, Y., Maghfiroh, N., ... Mufassirin, M. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (F. Firdaus, ed.). Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Kurniati, P., putra H, M., Komara lilis, S., Wibianika, H., Setiansyah, R., Arrahmaniyah, S., & Al-Falah Cicalengka, S. (2021). Budaya Kewarganegaraan Praktik Kewarganegaraan dan Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 110–111.
- Lincoln, T. D. (2021). *Qualitative Research: A Field Manual for Ministry Students*.
- Lubis, S. K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Noorbani, M. A. (2023). Piil Pesengiri Sebagai Modal Sosial: Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Lampung. *Journal of Religious Policy*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.4>
- Nor, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(3), 187–197. <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.141>
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., & Shidiq, S. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 175–186. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Patmisari, Setyawati, S., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2021). Student Engagement In Civic

- Learning: A Study For Practice. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 29–43. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14949>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2405>
- Rohman, T. N., Mujiyatun, M., & Murtafiah, N. H. (2016). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. Retrieved from <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Saputra, M. A. (2021). Toleransi Beragama di Kalangan Kelompok Rohis di SMA/MA Kota Palopo. *Mimikri*, 7(2), 299–353. Retrieved from <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/553/362>
- Sarkadi, & Fadhillah, D. N. (2020). The engagement of learning management on civic education for civic disposition building in senior high school. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 134–155.
- Saryono, D. (2017). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DI PROVINSI JAWA TIMUR. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.9>
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>
- Sunardi, S. (2023). Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 361–368. Retrieved from <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/267>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 563. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS Bangkalan - Madura*.
- Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 218. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>